



KAJIAN TEOLOGIS DIAKONIA BAGI KEHIDUPAN ROHANI UMAT KRISTEN

Rikardo P Sianipar

STTB THE WAY

Email Corespondence: sunanrs30@gmail.com

***Abstract:** This study examines the implications of diakonia as a means of holistic spiritual recovery for Christians. Employing a qualitative approach, primary data were collected through interviews with five informants, supported by secondary sources such as books and scientific journals. Data analysis was conducted using NVIVO 11 Pro software. The findings reveal that several churches in Indonesia have practiced holistic diakonia, yet its implementation remains inconsistent. The study also indicates that when Christians overcome personal challenges and recognize God's work in their lives, they become more attentive to their spiritual growth. It concludes that diaconal ministry extends beyond addressing physical needs, encompassing psychological and spiritual dimensions as well. The spiritual life of Christians is closely tied to their relationship with God and with others. This research contributes to the discourse on church ministry by encouraging holistic diakonia in accordance with the example of Jesus.*

***Keywords:** Diakonia, Spiritual Life, Christians.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengungkap implikasi diakonia sebagai sarana pemulihan holistik bagi kehidupan rohani umat Kristen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data primer dikumpulkan melalui wawancara kepada lima orang narasumber dan data sekunder meliputi literatur berupa buku dan jurnal ilmiah. Data-data yang dikumpulkan, dianalisis menggunakan perangkat lunak NVIVO 11 Pro. Hasil penelitian menunjukkan sebagian gereja di Indonesia sudah melakukan diakonia holistik, namun belum diterapkan secara konsisten; ketika umat Kristen bisa keluar dari permasalahan hidupnya dan menyadari Allah turut bekerja didalamnya, maka kemungkinan untuk jemaat memperhatikan kehidupan rohaninya akan meningkat. Dapat disimpulkan bahwa pelayanan diakonia tidak hanya mengatasi permasalahan jasmani, melainkan psikologis dan rohani. Kehidupan rohani umat Kristen erat kaitannya dengan relasi mereka bersama Allah dan sesama manusia. Penelitian ini memberikan sumbangsih yang positif bagi gereja agar melakukan diakonia secara holistik seperti yang dilakukan Yesus.

Kata Kunci: Diakonia, Kehidupan Rohani, Umat Kristen.

PENDAHULUAN

Diakonia merupakan bagian penting dalam kehidupan bergereja dari masa ke masa. Widyatmaja dalam bukunya mengutip perkataan J.C. Sikkel yang menyatakan bahwa gereja dapat hidup tanpa gedung, tetapi gereja tidak bisa hidup tanpa diakonia.¹ Diakonia dilakukan berdasarkan keadilan dan kemurahan hati dengan tujuan mengatasi penderitaan, ketidakadilan, kemiskinan, serta ketidakmampuan sehingga dapat meningkatkan kemungkinan hidup dalam terang Injil.² Tanggung jawab gereja tidak hanya berhenti pada pelayanan yang berfokus pada sisi kerohanian anggotanya saja seperti pelayanan kebaktian, melainkan melakukan pelayanan bersifat holistik seperti diakonia.

Gereja harus berpihak kepada yang lemah, tidak berdaya, miskin dan terpinggirkan. Jika tidak demikian, maka kehadiran gereja tidak memiliki dampak signifikan. Kemiskinan dalam gereja harus ditanggulangi supaya jemaat mendapatkan keadilan, harkat, dan martabatnya sebagai manusia.³ Pemulihan dalam segala aspek kehidupan manusia menjadi fokus utama yang dilakukan oleh Yesus dan menjadi dasar yang kuat untuk gereja Tuhan. Doke dkk, mengungkapkan bahwa diakonia bertujuan untuk memberdayakan orang-orang yang kurang mampu dengan maksud mengangkat mereka dari keadaan sulit yang dialami.⁴ Peneliti mengamati bahwa gereja-gereja kharismatik di Indonesia masih banyak yang kurang melakukan pemberdayaan jemaat miskin. Pemberdayaan ini penting untuk membuat umat Kristen mengenali potensi dalam dirinya, khususnya bagi jemaat miskin, agar bisa hidup mandiri.

Pemahaman mendalam terkait diakonia sangat diperlukan agar tidak terjadi kekeliruan dalam pelaksanaannya. Contoh pemahaman keliru terkait diakonia yakni diakonia merupakan aksi sosial semata dengan memberikan uang, pakaian layak pakai, sembako dan bantuan kebutuhan pokok lainnya.⁵ Dalam hal ini kebenaran firman Tuhan sebagai hal yang utama menjadi agak terlupakan, sehingga hanya memperhatikan hal-hal yang sosial. Hal senada diungkapkan oleh Rombe yakni gereja melakukan diakonia atas dasar kasih kepada sesama yang berkekurangan dalam berbagai bentuk dengan tujuan agar mereka bisa hidup mandiri dan

¹ Yosef Purnama Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 1.

² Albert Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 5–7.

³ Fibry Jati Nugroho, “Gereja dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja di Tengah Kemiskinan,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 107.

⁴ Nimrot Doke Para, Ezra Tari, and Welfrid F Ruku, “Peran Gereja dalam Transformasi Pelayanan Diakonia,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (2021): 90.

⁵ Sesilia Adhi Wahyu Utami, “Peranan Pengembangan Sosial Ekonomi Terhadap Efektivitas Diakonia Gereja” (Sanata Dharma, 2019), 2.

menjadi berkat bagi orang lain juga.⁶ Keadaan seperti ini acapkali membuat iman jemaat naik/turun sehingga mereka menjadi suam-suam kuku; kurang berdampak. Gereja berdiakonia tidak hanya sekedar memberi (charity), melainkan berdialog dengan penerima sehingga terjadi sebuah proses komunikasi antara gereja sebagai pelaksana program dengan penerima bantuan. Kedua belah pihak bertanggung jawab terhadap peran dan tugasnya masing-masing. Gereja mampu berpikir bahwa bantuan yang bermanfaat tidak hanya berupa materi, melainkan dapat dalam bentuk lain. Umat Kristen yang sudah menerima bantuan diakonia juga belajar bahwa mereka harus mampu hidup mandiri dengan potensi dalam dirinya.⁷ Sikap seperti ini harus dimiliki oleh kedua belah pihak agar dapat masuk ke dalam dialog sehingga mendatangkan solusi dari masalah yang ingin ditanggulangi.

Penelitian sebelumnya yang diungkapkan oleh Para, Tari, dan Ruku di sebuah gereja, yakni Gereja Ora Et Labora Oesapa memiliki pelayanan diakonia yang cukup bagi jemaatnya secara Karitatif namun, ada beberapa hal yang belum maksimal dilakukan oleh Gereja Ora Et Labora Oesapa yaitu, Gereja belum maksimal memberikan edukasi kepada jemaatnya tentang diakonia itu sendiri, sehingga jemaat khususnya para penerima diakonia belum memahami secara baik apa itu diakonia dan jenis-jenis diakonia dan lain-lain.⁸ Demikian juga Susila dan Pradita dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kegiatan yang dapat dilakukan gereja sebagai bagian dari pertumbuhan gereja adalah meningkatkan kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat.” Pelayanan diakonia membuat kasih kepada sesama lebih nyata dan disalurkan melalui pelayanan yang diberikan. Melalui pengabdian ini, dia tidak hanya bisa membantu meringankan kebutuhan ekonomi masyarakat.⁹ Berarti diakonia berupa pemberian bantuan kepada anggota jemaatnya. Senada dengan itu, Hehanussa dalam penelitiannya menjelaskan adanya kelemahan dari gereja untuk melakukan diakonia, sehingga pelayanan ini hampir-hampir tidak dilakukan oleh gereja – sehingga dibutuhkan kerjasama dengan lembaga-lembaga Kristen.¹⁰

Meskipun penelitian sebelumnya telah menyinggung pelayanan diakonia yang telah dilakukan oleh gereja, namun ada hal yang menarik dari penelitian ini. Adapun penelitian ini

⁶ Agustina Rombe, “Pengaruh Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Gereja Toraja Jemaat Sudiang Makassar” (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), 9.

⁷ Virgro Tri Septo Anggoro, “Implementasi Diakonia GKI Cianjur, Jawa Barat, Melalui Pemberdayaan Potensi Masyarakat” (Yogyakarta: Duta Wacana, n.d.), 5.

⁸ Welfrid F. Ruku Nimrot Doke Para, Ezra Tari, “Peran Gereja Dalam Transformasi Pelayanan Diakonia,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (2020): 81–93.

⁹ Tirta Susila dan Yola Pradita, “Peran Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 124–33.

¹⁰ Jozef M. N. Hehanussa, “Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan Atau Tantangan,” *Gema Teologi* 36, no. 1 (2012): 127–38.

secara khusus menyoroti diakonia Yesus di Matius 9:35-36 dimana Ia berkeliling untuk menyembuhkan orang-orang sakit dan membebaskan orang-orang dari penderitaan dengan tujuan mengajak mereka untuk mengalami pertobatan. Selain itu, dengan memperlihatkan kuasa tersebut, Ia memampukan para murid memahami kuasa ilahi yang Ia sediakan bagi mereka.¹¹ Yesus melakukan pelayanan sambil memberi pelajaran dari pelayanan-Nya kepada para murid-Nya. Aktivitas berkeliling ini dilakukan karena target pelayanan Yesus mencakup seluruh bumi sebagai ladang misi penyelamatan-Nya.¹² Pelayanan Yesus dalam Matius 9:35 dideskripsikan dengan melakukan tindakan mengajar, memberitakan Injil, serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan. Seorang pengajar (guru) agama Yahudi yang berkunjung ke suatu daerah mungkin akan diminta untuk mengajar di sinagoga setempat.¹³ Yesus merupakan seorang Guru, maka sangat wajar jika Ia mengajar di sinagoga. J. J. de Heer mengutip perkataan A. Schlatter yakni Yesus mengajarkan apa yang manusia harus perbuat.¹⁴

Pesan yang Yesus beritakan dalam pelayanan-Nya adalah "Injil Kerajaan Sorga." Frasa "Kerajaan Sorga" bersifat genitif objektif. Injil ini berkaitan dengan Kerajaan Sorga yang "kedekatannya" telah diumumkan (3:2; 4:17) dan merupakan subjek utama dari Khotbah di Bukit (Mat. 5-7). Injil merupakan kabar baik menyangkut Allah dan terobosan pemerintahan-Nya dalam penyelamatan melalui pribadi Putra-Nya, sang Mesias.¹⁵ De Heer mengutip pernyataan F. J. Pop terkait definisi Injil Kerajaan Sorga, yakni Injil tersebut merupakan kabar menggembirakan yang menunjukkan bahwa Allah akan memerintah di dunia dan mulai mengusir semua kuasa jahat.¹⁶ Pelayanan pengajaran dan pemberitaan Injil yang Yesus lakukan diiringi dengan perbuatan melenyapkan sakit penyakit dan kelemahan. Hati Yesus tergerak melihat orang-orang yang menderita sakit baik secara fisik, maupun rohani. Ia melihat bahwa jiwa mereka ada dalam kegelapan sehingga bagi mereka pengetahuan tentang kasih Allah dan perintah-perintah-Nya adalah samar.¹⁷ Ayat selanjutnya (36) menggambarkan kondisi orang-orang yang menderita tersebut seperti kawanan domba yang lelah dan terlantar. Kondisi pilu inilah yang membuat Yesus tergerak oleh belas kasihan untuk membebaskan mereka dari penderitaan dalam segala aspek kehidupan (tubuh, jiwa dan roh). Belas kasihan seringkali

¹¹ J.D. Kingsburry, *Injil Matius Sebagai Cerita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 96.

¹² Darsono Ambarita, *Perspektif Misi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru* (Medan: Pelita Kebenaran Press, 2018), 141.

¹³ E Gabelein Frank, *The Expositor's Bible Commentary* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1981), 121.

¹⁴ J. J. de Heer, *Tafsir Alkitab Injil Matius Pasal 1-22* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 63.

¹⁵ Frank, *The Expositor's Bible Commentary*.

¹⁶ Heer, *Tafsir Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*.

¹⁷ Heer.

menjadi alasan yang mendorong Yesus melakukan mujizat (Mat. 14:14; 15:32).¹⁸ Ini yang dimaksudkan pelayanan diakonia secara holistic, yakni pemulihan secara menyeluruh tubuh, jiwa, dan roh.

Berkenaan dengan kehidupan rohani, Rasul Paulus menuliskan nasihat kepada Timotius terkait kehidupan rohani, yakni harus menjadi teladan bagi orang-orang percaya di sekitarnya. Rasul Paulus dalam suratnya menuliskan bahwa jangan seorang pun menganggap Timotius rendah karena ia masih muda (1 Tim. 4:12). Tidak berarti bahwa pesan ini hanya berlaku untuk ‘kaum muda’, melainkan semua kalangan. Paulus menyadari bahwa usia Timotius yang masih muda dapat menjadi penghambat baginya.¹⁹ Kehidupan rohani umat Kristen tidak akan bertumbuh secara maksimal jika gereja tidak melakukan pelayanan pastoral dengan benar, terkhusus penelitian ini dalam pelaksanaan termasuk diakonia. Melalui pelayanan pastoral nilai-nilai alkitabiah ditanamkan dalam hati jemaat sehingga kehidupan rohaninya terbangun.²⁰

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teologis. Data diperoleh melalui studi pustaka dan wawancara dengan umat Kristen dari golongan kharismatik sebanyak lima narasumber. Analisis dilakukan dengan menghubungkan nilai keteladanan Yesus dalam Injil Matius 9:35-36 dengan praktek diakonia. Adapun pendekatan yang dimaksud yakni: pertama adalah studi literatur sistematis yang dilakukan menggunakan referensi yang bersumber dari buku, artikel jurnal, dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dari penelusuran literatur tersebut kemudian disusun menjadi pengetahuan baru untuk menjawab tujuan penelitian. Pendekatan kedua adalah analisis fenomenologi yang dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap lima orang narasumber. Informasi dari wawancara tersebut kemudian akan dianalisis untuk menjelaskan implikasi dari pemahaman dan praktek diakonia bagi kehidupan rohani umat Kristen.²¹ Data-data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan perangkat lunak NVIVO 11 Pro.

¹⁸ Charles Pfeiffer and Everett Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary* (Malang: Gandum Mas, 2001), 51.

¹⁹ Adi Putra, “Makna 1 Timotius 4:12 dan Penerapannya bagi Generasi Z,” OSF Preprints, (2021): 7, doi:10.31219/osf.io/s4wx7.

²⁰ Mikha Agus Widiyanto and S Susanto, “Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 3.

²¹ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66, <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/JTBH.V3I2.93>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diakonia

Praktik diakonia sendiri sudah ada pada zaman Perjanjian Lama. Terdapat narasi-narasi praktis terkait diakonia, seperti kisah diakonia Boas terhadap Rut. Rut menjadi gambaran seorang wanita miskin yang datang ke ladang seorang kaya, Boas.²² Pelayanan diakonia yang dilakukan Boas terhadap Rut meliputi: mengizinkan Rut memetik jelai di gandumnya, memberikan keamanan di lingkungan ladangnya, memberi Rut makan sampai kenyang. Boas melayani Rut hingga menyentuh seluruh sisi kehidupannya; tubuh (makan dan minum), jiwa (keamanan), dan rohani (perkataan berkat; ay. 12). Ini merupakan prinsip pelayanan diakonia yakni holistik (menyeluruh).

Sehubungan dengan diakonia dalam Perjanjian Lama, Kitab Ayub juga menyiratkan kisah diakonia. Satu waktu Allah memberikan segala kepunyaan Ayub ke dalam kuasa Iblis (ay. 12), lalu Ayub kehilangan semua yang dimilikinya, mulai dari harta, kesehatan, hingga keluarga. Sayangnya Ayub tidak mendapatkan pertolongan dari siapa pun pada masa penderitannya. Bahkan ketika sahabat-sahabatnya mengetahui kondisi Ayub, mereka sama sekali tidak menolongnya untuk keluar dari penderitaan tersebut, melainkan melontarkan kata-kata yang memojokkan Ayub (pasal 4-5).²³ Hingga akhir kisah penderitaan Ayub pada Kitab Ayub, Allah sendiri yang memulihkan keadaan Ayub. Kitab Ayub menyatakan pelayanan ‘diakonia’ yang dilakukan Allah sendiri kepada Ayub. Allah memulihkan Ayub secara menyeluruh.

Selain pada Perjanjian Lama, praktik diakonia mendapatkan sorotan yang semakin jelas dalam Perjanjian Baru. Salah satu pelayanan diakonia yang dilakukan Yesus terdapat dalam Yohanes 4:1-42 yang memuat kisah tentang dialog antara Yesus dan seorang perempuan Samaria yang adalah pelacur. Perkataan perempuan itu pada ayat 9 menggambarkan adanya perselisihan etnis antara Yahudi dan Samaria. Konflik antar etnis ini mempunyai konteks historis yang cukup panjang. Kaum Yahudi memandang kaum Samaria sebagai darah campuran (ras Yahudi yang tidak murni).²⁴ Interaksi antar kedua etnis ini sangat jarang terjadi karena adanya konflik tersebut, namun Yesus tetap berdialog dengan seorang perempuan Samaria. Yesus terlihat secara sadar dan sengaja mengesampingkan perseteruan turun-temurun

²² Yonky Karman, *Kitab Rut* (Jakarta: BPK Gunung mulia, 2015), 28.

²³ Johannes Ludwig Chrysostomus Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 53.

²⁴ Aldi Abdillah and Anggi Maringan Hasiholan, “Beri Aku Air Hidup, Tuhan!: Seru Perempuan Samaria dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4:14 Sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Post-Modern),” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 182.

antara pihak Yahudi dan Samaria.²⁵ Ini dilakukan-Nya demi menyelamatkan seorang perempuan Samaria.²⁶ Melihat ketulusan Yesus yang mau melayaninya dengan berdialog – menyampaikan kebenaran, perempuan Samaria itu meresponi dengan baik.

Berbicara tentang diakonia, jemaat mula-mula memiliki cara hidup yang diakonal (Kis. 2:41-47). Ini terlihat dari tindakan kasih mereka satu sama lain. Mereka bersekutu untuk bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, memecahkan roti dan berdoa (ay. 42). Selain melakukan kegiatan persekutuan, jemaat mula-mula juga menunjukkan solidaritasnya terhadap anggota lainnya dengan menjadikan segala kepunyaannya menjadi kepunyaan bersama (ay. 44) dan semuanya dilakukan dengan tulus hati (ay. 46). Kisah Para Rasul 2:45 menyatakan bahwa, “... selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.” Tindakan ini merupakan tanda keselamatan yang menyelamatkan mereka dari keserakahan dan kepentingan diri sendiri. Keselamatan dari Allah membuat umat-Nya mengalahkan harta duniawi yang memenuhi, merasuki, dan menduduki manusia berdosa (Mat. 19:21-24; Luk. 12:13-19; 1 Tim. 6:17). Meski keselamatan dari Allah membuat umat-Nya berkuasa atas harta duniawi, menjadikan semua hal menjadi milik bersama tidak menjadi praktik formal dalam kehidupan bergereja.²⁷

Arti kata “diakonia” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah pelayanan gereja.²⁸ Bila ditinjau secara etimologis, istilah diakonia berasal dari bahasa Yunani, *διακονια* yang berarti pelayanan. Diakonia merupakan tindakan melayani (*δίακονείν*) yang dilakukan oleh pelayan (*δίακονος*).²⁹ Kata diakonia dalam Perjanjian Baru sering digunakan sebagai pelayanan dalam gereja Yesus Kristus. Kata ini juga digunakan untuk ‘pekerjaan’, bahkan bagi pelayan Iblis (2 Kor. 11:15). Pada umumnya diakonia dalam gereja-gereja dijadikan aktivitas untuk membantu anggota-anggota yang lemah ekonominya, namun tindakan mulia ini tidak hanya terbatas pada anggota di dalam gereja saja, melainkan orang-orang di luar gereja.³⁰ Paulus dalam surat Kolose menggunakan istilah diakonia sebagai “pelayan Injil”, “pelayan

²⁵ Yonatan Arifianto, “Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi dan Samaria,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 34.

²⁶ R Pieter et al., *Antologi Kingdom Leadership* (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), 72.

²⁷ Witness Lee, *Pelajaran-Hayat: Kisah Para Rasul (1)* (Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2019), 131.

²⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbudristek Republik Indonesia, “Diakonia - KBBI Daring,” accessed April 11, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/diakonia>.

²⁹ Krido Siswanto, “Tinjauan Teoritis dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja,” *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 101.

³⁰ R Soedarmo, *Kamus Istilah Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 19.

Kristus”, dan “pelayanan jemaat” (Kol. 1:7, 23, 25). Pada konteks ini diakonia dikenakan kepada penginjilan dan kerja pengembalaan,³¹ berbeda dengan kegiatan amal humanis.

Diakonia secara harafiah berarti memberi pertolongan atau pelayanan. Kata pertolongan atau penolong dalam bahasa Ibrani menggunakan kata *ezer* (bnd. Kej. 2:18, 20; Mzm. 121:1), sedangkan diakonia dalam bahasa Ibrani disebut *shareth* yang berarti melayani (mis. 2 Taw. 24:14).³² *Shareth* sendiri memiliki arti antara lain: pelayanan, pelayanan agama, pelayanan di tabernakel.³³ Diakonia merupakan salah satu dari Tri Tugas Gereja dalam menjawab permasalahan yang dialami oleh umat Kristen khususnya permasalahan kemiskinan. Adapun Tri Tugas Gereja meliputi: diakonia (melayani), marturia (bersaksi), koinonia (bersekutu). Abineno menyatakan bahwa tidak cukup kalau gereja hanya berfungsi sebagai rumah rohani dari para anggotanya, melainkan berfungsi sebagai persekutuan pelayanan bagi mereka yang telanjang, sakit, lapar, dahaga, dan mengalami penderitaan lainnya (Mat. 25:35-40). Jika tidak demikian, maka kehadiran gereja tidak memiliki makna. Kemiskinan dalam gereja harus ditanggulangi supaya jemaat mendapatkan keadilan, harkat, dan martabatnya sebagai manusia.³⁴ Tanpa adanya diakonia sebagai bentuk perhatian terhadap orang miskin, gereja tidak dapat dikatakan sebagai tubuh Kristus yang penuh kasih. Pelaksanaan diakonia secara baik dapat diumpamakan seperti “membangun rumah di atas batu karang yang teguh”,³⁵ sehingga apabila gereja melakukan diakonia, maka sama saja dengan membangun fondasi kuat sebagai Tubuh Kristus.

Ketika Yesus melihat orang banyak yang menderita itu – baik pria maupun wanita, Ia tergerak oleh belas kasihan yang dalam bahasa Yunani menggunakan kata *splagkhnistheis*. Kata ini berakar dari kata *splagkhna*, memiliki arti ‘mangkuk’, yang menerangkan hati nurani manusia yang terdalam. Di dalam semua kitab Injil, kata ini digunakan secara khusus hanya untuk diri Yesus (Mat. 9:36; 14:14; Mrk. 1:41; Luk. 7:13). Berikut merupakan permasalahan-permasalahan yang terlihat paling menggerakkan diri Yesus: *Pertama*, Penderitaan dunia – Yesus tergerak oleh belas kasih kepada orang yang sakit (Mat. 14:14), serta dikuasai iblis dan setan (Mrk. 9:22); *Kedua*, Kesedihan dunia – Yesus selalu penuh dengan keinginan untuk

³¹ J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997), 245.

³² Yesri Talan, “Mengkaji Hakekat Misi Inklusif Yesus Berdasarkan Injil Lukas Dan Aplikasinya Bagi Misi Masa Kini,” *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 212.

³³ “William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament: Based upon the Lexical Work of Ludwig Koehler and Walter Baumgartner* (Leiden: Brill, 2000), BibleWorks, v.9.,” n.d.

³⁴ Fibry Jati Nugroho, “Gereja dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja di Tengah Kemiskinan,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 107.

³⁵ Josef. P. Widyatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 40-43.

menghapus air mata dari setiap orang, contohnya ketika Ia melihat janda di Nain yang ikut mengantar jenazah anaknya ke pekuburan (Luk. 7:13); *Tiga*, Kelaparan dunia – kelelahan dan kelaparan merupakan isu yang menyentuh langsung belas kasih Yesus; *Empat*, Kesepian – belas kasihan Yesus juga dinyatakan melalui kuasa-Nya ketika melihat seorang berpenyakit kusta yang tersingkirkan, merasa penuh kesendirian dan kesepian (Mrk. 1:41).³⁶ Noordegraaf menyatakan bahwa pelayanan diakonia dilakukan sebagai belas kasih Kristus atas keseluruhan kehidupan manusia.³⁷

Kepedulian terhadap orang yang menderita, terpinggirkan atau menjadi korban ketidakadilan merupakan bagian integral dari misi mesianis Yesus, mencakup sisi diakonia. Aspek kepedulian ini juga terintegrasi dalam misi yang diberikan kepada murid-murid-Nya. Prinsip ini harus tetap diterapkan oleh gereja masa kini sebagai utusan-Nya. Alkitab menyatakan bahwa gereja Tuhan merupakan kesatuan tubuh yang utuh (1 Kor. 12:12-31). Ini berarti jika ada bagian dari umat Kristen yang mengalami kesulitan, gereja harus memberikan perhatian agar tidak terjadi perpecahan (ay. 25). Salah satu wujud kepedulian yang bisa ditunjukkan gereja yakni memperhatikan kebutuhan umat Kristen secara menyeluruh dan memberdayakan mereka sesuai dengan potensinya masing-masing. Kepedulian gereja dapat mendorong umat Kristen dalam memelihara kehidupan rohani.

Kehidupan rohani berkualitas ditandai dengan perilaku yang sesuai dengan Firman Tuhan. Paulus menegur jemaat Korintus yang masih bersikap duniawi – disebut belum dewasa dalam Kristus (1 Kor. 3:1-3). Manusia duniawi tidak mampu menyambut dan menyenangkan Allah dikarenakan cara berpikir dan tindakan dalam menjalani kehidupan kekristenannya masih seperti kanak-kanak (1 Kor. 14:20).³⁸ Kehidupan rohani akan berdampak kepada kualitas kesaksian iman dalam dinamika kehidupan. Kehidupan rohani yang bertumbuh akan mendorong orang percaya untuk memberikan kesaksian yang total sehingga memberi dampak positif bagi sesama.³⁹ Relasi ini terwujud dalam ‘keseperanan dengan Kristus’,⁴⁰ dengan kata lain menuruti segala perintah-Nya (Yoh. 14:15). Layaknya kehidupan jasmani yang senantiasa mengalami pertumbuhan, dalam kehidupan rohani juga terdapat pertumbuhan. Pertumbuhan

³⁶ W Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Matius Pasal 1-10* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 576–77.

³⁷ Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja*.

³⁸ Yonatan Arifianto, “Kajian Biblikal tentang Manusia Rohani dan Manusia Duniawi,” *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 15.

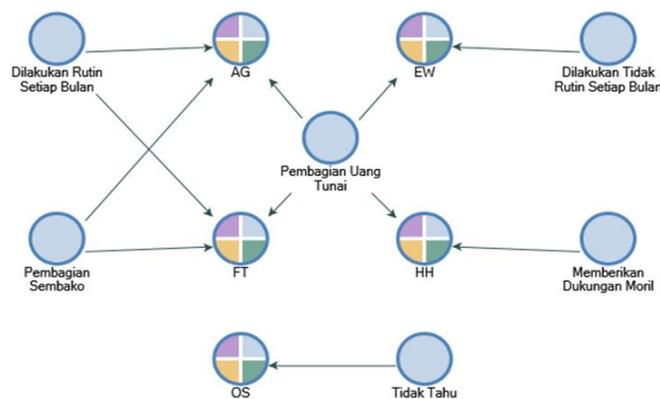
³⁹ Rustam Siagian, “Dinamika Kehidupan Rohani Menurut Roma 6,” *Providensi: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 4, no. 1 (2021): 78.

⁴⁰ Sion Saputra, Hana Suparti, and Talizaro Tafonao, “Bertumbuh dalam Relasi dengan Kristus Berdasarkan Kolose 2: 6-7,” *Jurnal Shanan* 4, no. 2 (2020): 167.

kehidupan rohani memerlukan kedisiplinan. Disiplin rohani dipahami sebagai upaya menumbuhkembangkan sifat, karakter, serta perilaku sesuai Firman Tuhan sehingga seseorang bertumbuh menuju kepada kedewasaan rohani.⁴¹

Perjanjian baru juga menyoroti persoalan kehidupan rohani, baik dalam bentuk praktik maupun pengajaran. Dua diantaranya ialah narasi cara hidup jemaat mula-mula dan nasihat Paulus untuk Timotius terkait keteladanan. Kisah Para Rasul 2:41-47 mendeskripsikan cara hidup jemaat mula-mula dengan kehidupan rohani yang progresif. Cara hidup ini merupakan ciri khas yang menjadi faktor penunjang pertumbuhan kualitas dan kuantitas jemaat mula-mula. Jemaat mula-mula dalam menjalani kehidupan rohaninya melakukan persekutuan untuk membangun relasi bersifat vertikal (merujuk kepada Allah) dan horizontal (merujuk kepada sesama). Relasi vertikal diwujudkan dengan bertekun dalam pengajaran para rasul, berdoa dan memuji Allah. Relasi horizontal terwujud dalam persekutuan mencakup kegiatan membagikan hasil penjualan harta kepada sesama, aktivitas memecahkan roti, makan bersama dan serangkaian interaksi yang berhasil membuat mereka disukai semua orang.⁴²

Analisis Hasil Wawancara

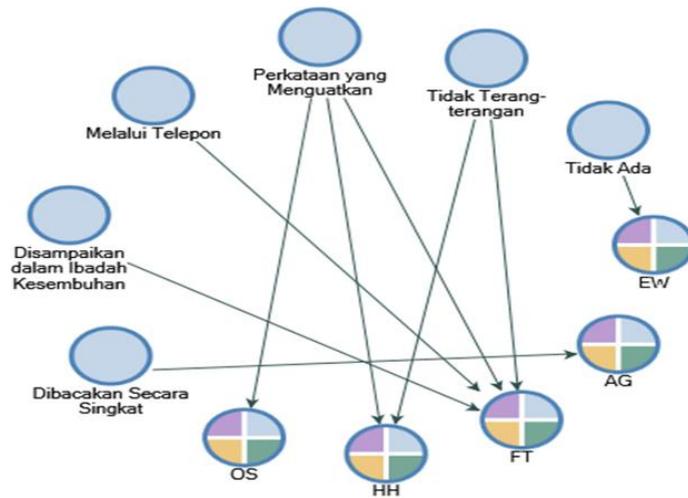


Gambar 1. Pelaksanaan Pelayanan Diakonia Guna Mengatasi Keterbatasan Ekonomi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap narasumber, peneliti mendapatkan bahwa pelayanan diakonia oleh gereja tempat narasumber berjemaat dilakukan dengan memberikan bantuan berupa uang tunai, sembako, dan dukungan moril. Terdapat perbedaan dalam pelaksanaan diakonia pada masa sebelum dan setelah terjadi pandemi Covid-19, yakni: Pada masa sebelum pandemi bantuan diakonia yang diberikan gereja lokal kepada anggotanya dengan keterbatasan ekonomi ialah dalam bentuk pemberian uang tunai dan sembako,

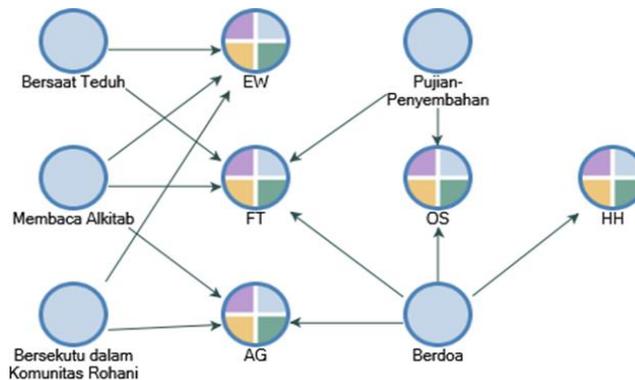
⁴¹ Alfius Areng Mutak, “Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi,” *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 1 (2016): 4.

⁴² Yushak Soesilo, “Pentakostalisme dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, Vol. 2 No. 2 (2018): 6–7.



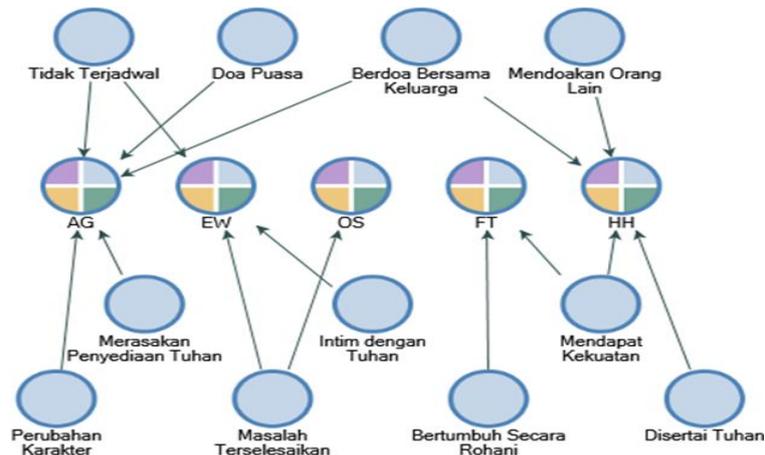
Gambar 3. Pemberitaan Firman dalam Pelayanan Diakonia

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap narasumber, peneliti mendapatkan bahwa Firman diberitakan tidak secara terang-terangan seperti dalam pertemuan ibadah, dilakukan dengan waktu singkat dan cenderung mengarah kepada kata-kata yang menguatkan jemaat. Selain dilakukan dalam kunjungan, beberapa narasumber juga menyatakan bahwa pemberitaan Firman dalam konteks pelayanan diakonia ada yang dilakukan melalui telepon dan disampaikan dalam ibadah kesembuhan. Di sisi lain, satu dari empat narasumber mengaku bahwa dalam proses pelayanan diakonia yang ia terima tidak terdapat pemberitaan Firman Tuhan.



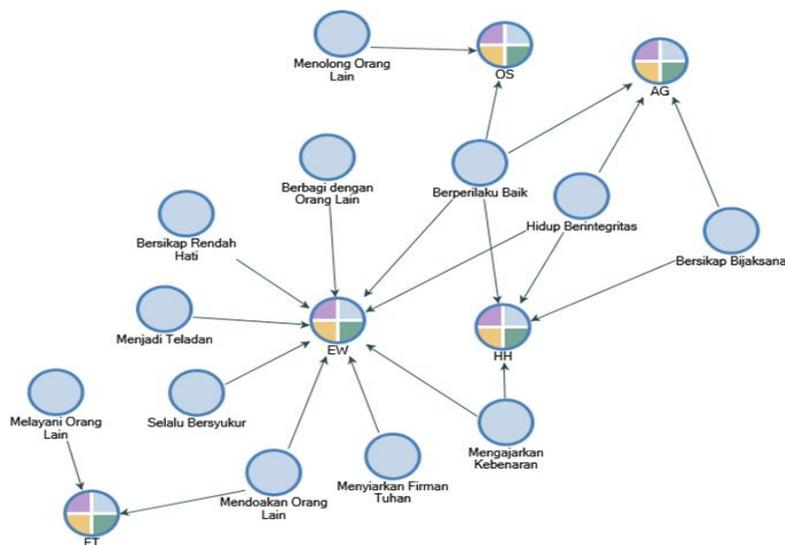
Gambar 4. Kehidupan Jemaat yang Rajin Bersekutu

Berdasarkan penelitian terhadap narasumber, peneliti mendapatkan cara untuk meningkatkan kehidupan yang rajin bersekutu dengan Allah dilakukan dengan cara: bersaat teduh, membaca Alkitab, berdoa, pujian-penyembahan, dan bersekutu dalam komunitas rohani. Jemaat melakukan serangkaian kegiatan tersebut didasari kerinduan pribadi untuk bersekutu dengan Allah.



Gambar 5. Kehidupan Doa yang Berdampak

Berdasarkan penelitian terhadap narasumber, peneliti mendapatkan bahwa mayoritas narasumber menyatakan bahwa meski mereka tidak membuat jadwal pasti terkait kehidupan doa, namun mereka biasa berdoa di pagi setelah bangun tidur dan di malam hari sebelum tidur, serta di waktu luang. Selain melakukan doa pribadi, beberapa narasumber juga melakukan kegiatan doa bersama keluarga. Saling mendoakan bersama anggota keluarga, bahkan mendoakan orang tak dikenal. Sebagian lagi menyatakan bahwa ia melakukan doa puasa seperti yang diarahkan oleh gereja. Dampak dari kehidupan doa yang dijalani para narasumber antara lain: Perubahan Karakter, merasakan penyediaan Tuhan, Intim dengan Tuhan, bertumbuh secara rohani, mendapatkan kekuatan, disertai Tuhan, masalah kehidupannya terselesaikan.



Gambar 6. Upaya Melakukan Firman Guna Menjaga Kehidupan Rohani

Peneliti mendapatkan bahwa upaya para narasumber dalam melakukan Firman Tuhan serta menjaga kehidupan rohani yang baik antara lain: Bersikap rendah hati, menjadi teladan, selalu bersyukur, menyiarkan Firman Tuhan, berbagi dengan orang lain, mendoakan orang lain,

mengajarkan kebenaran, hidup berintegritas, berperilaku baik, dan menolong orang lain. Ini berarti melakukan Firman Tuhan dalam rangka menjaga kehidupan rohani yang baik erat kaitannya dengan interaksi dengan orang lain. Di dalam interaksi itu harus dinyatakan nilai-nilai kebenaran berdasarkan Firman Tuhan.

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti menemukan bahwa gereja lokal dari ke-5 narasumber sudah melakukan diakonia yang menyentuh berbagai sisi kehidupan anggotanya, namun belum diterapkan secara konsisten. Ini terlihat dari beberapa informasi yang kontradiktif dari narasumber satu dengan lainnya. Misalnya salah satu narasumber mengatakan bahwa dalam pelayanan diakonia yang diterimanya tidak terdapat bantuan berupa sembako setelah masa pandemi sedangkan narasumber lainnya mengatakan hal sebaliknya. Selain itu seorang narasumber juga mengatakan bahwa dalam pelayanan diakonia yang diterimanya tidak terdapat pemberitaan Firman, sedangkan beberapa narasumber lainnya menjelaskan bagaimana pemberitaan Firman dilakukan saat proses pelayanan diakonia. Diperlukan sikap proaktif oleh pihak gereja untuk peninjauan kembali pelayanan diakonia yang sedang dijalankan karena anggotanya seringkali sungkan memberikan pendapat terkait pelayanan tersebut mengingat posisinya sebagai pihak penerima bantuan. Selain itu, adanya narasumber sebagai warga gereja yang tidak memiliki pengetahuan memadai tentang proses pelaksanaan diakonia di gereja lokal secara tidak langsung menunjukkan bahwa pihak gereja belum cukup melakukan sosialisasi pelayanan diakonia kepada anggotanya.

Selanjutnya, peneliti menemukan bahwa diakonia berdasarkan Matius 9:35-36 memiliki implikasi terhadap kehidupan rohani umat Kristen. Selayaknya masyarakat pada umumnya, umat Kristen juga mengalami permasalahan kehidupan seperti kemiskinan, sakit-penyakit, kedukaan dan lain sebagainya. Keadaan tidak berdaya atas permasalahan dan kondisi tidak diberdayakan berpotensi membuat jemaat mengalami degradasi kualitas kehidupan rohani. Sebaliknya, ketika umat Kristen dari permasalahan hidupnya dan menyadari bahwa Allah turut bekerja di dalamnya, maka kemungkinan untuk memperhatikan kehidupan rohaninya akan meningkat.

Gereja bertanggung jawab untuk memastikan perkembangan kehidupan rohani umat Kristen, sehingga bisa dikatakan berhasil menjadi perantara Allah dalam membantu mereka keluar dari permasalahan hidupnya. Tidak semua orang Kristen menjalani disiplin rohani yang terstruktur; kebanyakan narasumber mengaku menjalani kegiatan rohani seperti doa pribadi pada waktu luang saja. Kurangnya perhatian terhadap disiplin rohani oleh beberapa orang Kristen mungkin menyebabkan kualitas kehidupan rohaninya mengalami degradasi. Kondisi tubuh, jiwa, dan roh manusia saling berkaitan satu sama lain. Ini menunjukkan bahwa gereja

perlu memperhatikan pelaksanaan diakonia yang dikerjakan mengikuti prinsip diakonia berdasarkan teladan Yesus, yakni bersifat holistik.

KESIMPULAN

Tindakan diakonia yang dilakukan oleh Yesus dinyatakan dalam tindakan: mengajar, memberitakan Injil serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan. Serangkaian tindakan diakonia ini menyentuh seluruh aspek kehidupan (tubuh, jiwa dan roh). Berkenaan dengan teladan Yesus dalam masa pelayanan-Nya di bumi, dan gereja-gereja di Indonesia selayaknya melakukan diakonia holistik sebagaimana telah dilakukan Yesus dalam Matius 9:35-36. Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian ini, gereja lokal sudah melakukan diakonia mencakup bantuan terhadap tubuh, jiwa, dan roh jemaat yang membutuhkan, namun setiap unsur bantuan belum diterima secara merata oleh jemaat. Selain itu pelaksanaan diakonia gereja lokal para narasumber masih belum konsisten secara administrasi waktu.

Sebagian besar umat Kristen mengetahui bahwa kehidupan rohani penting untuk dijaga, namun belum semuanya memperhatikan disiplin rohani secara terstruktur karena memiliki berbagai kesibukan dan sulit mengatur waktu. Selayaknya masyarakat pada umumnya, umat Kristen juga mengalami permasalahan kehidupan seperti kemiskinan, sakit-penyakit, kedukaan dan lain sebagainya. Ketika gereja-gereja menerapkan diakonia holistik seperti pada Matius 9:35-36, umat Kristen yang dibantu keluar dari permasalahan hidupnya akan menyadari bahwa Allah turut bekerja di dalamnya. Kemudian kesadaran dan motivasi jemaat untuk memperhatikan kehidupan rohaninya akan meningkat. Gereja-gereja harus turun ke lapangan dan selayaknya mengajarkan pemahaman terkait memelihara kehidupan rohani bagi umat Kristen dan mendorong jemaat untuk senantiasa melakukannya. Peningkatan kinerja pelayanan diakonia oleh gereja dapat berdampak kepada peningkatan kedisiplinan umat Kristen dalam memelihara kehidupan rohani mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Aldi, and Anggi Maringan Hasiholan. "Beri Aku Air Hidup, Tuhan!: Seru Perempuan Samaria dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4: 14 Sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Post-Modern)." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021).
- Abineno, J.L. Ch. *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Ambarita, Darsono. *Perspektif Misi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Medan: Pelita Kebenaran Press, 2018.
- Anggoro, Virgro Tri Septo. *Implementasi Diakonia GKI Cianjur, Jawa Barat, Melalui Pemberdayaan Potensi Masyarakat*. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2014.
- Arifianto, Yonatan. "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi dan Samaria." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020).
- _____. "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani dan Manusia Duniawi." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbudristek Republik Indonesia. "Diakonia - KBBI Daring." Accessed April 11, 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/diakonia>.
- Barclay, W. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Matius Pasal 1-10*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Douglas, J. D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997.
- Frank, E Gabelein. *The Expositor's Bible Commentary*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1981.
- Heer, J. J. de. *Tafsir Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament: Based upon the Lexical Work of Ludwig Koehler and Walter Baumgartner*. BibleWorks, v.9., n.d. Leiden: Brill, 2000.
- Jozef M. N. Hehanussa, "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan Atau Tantangan," *Gema Teologi* 36, no. 1 (2012): 127–38.
- Karman, Yonky. *Kitab Rut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Kingsburry, J D. *Injil Matius Sebagai Cerita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Lee, Witness. *Pelajaran-Hayat: Kisah Para Rasul (1)*. Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil

- Indonesia, 2019.
- Mutak, Alfius Areng. “Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi.” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 1 (2016).
- Noordegraaf, Albert. *Orientasi Diakonia Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Nugroho, Fibry Jati. “Gereja dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja di Tengah Kemiskinan.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019).
- Para, Nimrot Doke, Ezra Tari, and Welfrid F Ruku. “Peran Gereja dalam Transformasi Pelayanan Diakonia.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (2021).
- Pfeiffer, Charles, and Everett Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Pieter, R, F Sarah, D J Tanudjaja, R D Sumito, I Eko, J Siregar, and P R C Indonesia. *Antologi Kingdom Leadership*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022.
- Putra, Adi. “Makna 1 Timotius 4:12 dan Penerapannya Bagi Generasi Z” *OSF Preprints* 2, no. 2 (2021). doi:10.31219/osf.io/s4wx7.
- Rombe, Agustina. “Pengaruh Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Gereja Toraja Jemaat Sudiang Makassar.” Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.
- Saputra, Sion, Hana Suparti, and Talizaro Tafonao. “Bertumbuh dalam Relasi dengan Kristus Berdasarkan Kolose 2: 6-7.” *Jurnal Shanan* 4, no. 2 (2020).
- Siagian, Rustam. “Dinamika Kehidupan Rohani Menurut Roma 6.” *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 4, no. 1 (2021).
- Soedarmo, R. *Kamus Istilah Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Soesilo, Yushak. “Pentakostalisme dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018).
- Siswanto, Krido. Tinjauan Teoritis dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 101.
- Talan, Yesri “Mengkaji Hakekat Misi Inklusif Yesus Berdasarkan Injil Lukas Dan Aplikasinya Bagi Misi Masa Kini,” *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 212.
- Tirta Susila dan Yola Pradita, “Peran Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity(JIREH)* 4, no. 1 (2022): 124–33.
- Utami, Sesilia Adhi Wahyu. *Peranan Pengembangan Sosial Ekonomi Terhadap Efektivitas Diakonia Gereja*. Yogyakarta: Sanata Dharma, 2019.
- Widiyanto, Mikha Agus, and S Susanto. “Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga*

Jemaat 4, no. 1 (2020).

Widyatmadja, Yosef Purnama. *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Welfrid F. Ruku Nimrot Doke Para, Ezra Tari, “Peran Gereja Dalam Transformasi Pelayanan Diakonia,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (2020): 81–93.

Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66, <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/JTBH.V3I2.93>.